

**SKRIPSI**

**Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Luar Toraja : Studi Kasus Orang  
Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara**



Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Antropologi  
Sosial

Oleh :

**RHIKA ANDRIANI PONDI  
E071191037**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

HALAMAN JUDUL

Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Luar Toraja : Studi Kasus Orang  
Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara



Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Antropologi  
Sosial

Oleh :

RHIKA ANDRIANI PONDI  
E071191037

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

202

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhika Andriani Pondi

NIM : E071191037

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Dengan ini Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Ritual Rambu solo’ di Luar Toraja: Studi Kasus Orang Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara”** adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri bukan mengambil hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rhika Andriani Pondi

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Luar Toraja: Studi  
Kasus Orang Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten  
Kutai Kartanegara

Nama : Rhika Andriani Pondi

NIM : E071191037

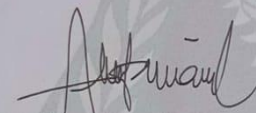
Program Studi : Antropologi Sosial

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



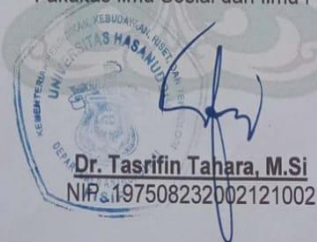
**Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si**  
NIP . 198706202021073001



**Muhammad Neil, S.Sos., M.Si**  
NIP . 197206052005011001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**  
NIP. 197508232002121002

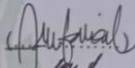
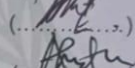
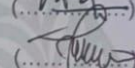

**HALAMAN PENERIMAAN**

Nama : Rhika Andriani Pondi  
NIM : E071191037  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Luar Toraja: Studi Kasus Orang Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

Rabu, 10 Agustus 2023

**Tim Evaluasi Ujian**

Ketua : Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si   
Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si   
Anggota : Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S   
Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A 

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**  
NIP. 197508232002121002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan sampai di detik ini tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun yang telah berkontribusi melalui pikiran maupun materi, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus- tulusnya kepada:

1. Bapak Samuel Pondi dan Ibu Kristina Salombe', kedua orang tua penulis yang selalu memberi semangat, mendoakan, serta memberikan berbagai fasilitas dan sumbangan material selama menjalani proses perkuliahan sehingga bisa sampai ke titik ini.
2. Restyani Pondi dan Diva Launa Pondi, selaku adik penulis yang juga menjadi motivasi untuk terus berusaha dalam menjalani proses perkuliahan.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Phil. Sukri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Tarifin Tahara, M.Si dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, selaku Ketua dan sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang sudah membimbing

penulis dengan memberikan arahan dalam menyusun proposal hingga skripsi.

7. Dosen Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., Almarhum, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA., Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA., Prof. Dr. Anshar Arifin, MS., Dr. Yahya, M.A., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Muhammad Basir, M.A., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Dra. Nurhadelia Fadel Luran, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang sudah membagikan ilmu serta pengalaman selama penulis menempuh proses perkuliahan.
8. Staff Tenaga Kependidikan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Darmawati, S.E., Damaris Siampa, S.Sos., dan Muhammad Yunus.
9. Febi dan Iesriani selaku sahabat penulis yang sudah menemani saat di lapangan.
10. Seluruh Kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang sudah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi serta menjadi saudara selama menjalani perkuliahan.
11. Seluruh Senior serta Anggota PMKO FISIP UNHAS yang juga menjadi tempat untuk saling membangun pelayanan sesama mahasiswa Kristen di Fakultas FISIP UNHAS.

12. Seluruh Kerabat Barong yang sudah mau bersama-sama menjalani proses perkuliahan dengan saling memberi semangat dan bantuan sehingga bisa sampai di titik ini.
13. Seluruh Informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data penelitian sehingga skripsi ini dapat terelesaikan.
14. Masyarakat Desa Loa Duri yang sudah memberikan izin dalam melakukan melakukan penelitian.
15. Terakhir untuk diri saya sendiri terima kasih sudah melewati proses Pendidikan ini hingga selesai kiranya terus semangat untuk terus berproses di tahap-tahap selanjutnya.

**Rhika Andriani Pondi**



## **ABSTRAK**

**Rhika Andriani Pondi (E071191037). Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Luar Toraja: Studi Kasus Orang Toraja di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara. Dibawah bimbingan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Program studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi yang dilakukan Orang Toraja dalam pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilakukan di Desa Loa Duri, Kabupaten Kutai Kartanegara yang berlangsung selama bulan Maret 2023 - April 2023. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian etografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data primer dan sekunder. Pengambilan data sekunder yaitu dari studi kepustakaan. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil lapangan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa proses adaptasi Orang Toraja dalam pelaksanaan Ritual Rambu solo' diluar Toraja khususnya di Desa Loa Duri membuat beberapa hal yang menunjukkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan Ritual ini ketika dilakukan di Toraja. Adanya adaptasi lokasi dan kebutuhan yang membuat Orang Toraja tidak bisa membuat lattang untuk para pelayat, penyediaan Hewan yang mana disesuaikan dengan keadaan ekonomi serta penyediaan di Desa Loa Duri, masih dalam proses untuk pembuatan patane dengan memikirkan lahan yang tersedia, ritual badong yang terkadang diganti dengan musik karena tempat yang tidak memadai, serta dalam pengiringan jenazah untuk tidak saling sisemba' agar tidak mengambil tempat di jalan umum. Selain itu, proses adaptasi sesama perantau toraja terjadi sesama Orang Toraja yang merantau terlihat dalam pelaksanaan Ritual Rambu solo' ini saling membantu tetap berjalan dengan atas nama kebersamaan, adaptasi dengan etnis lain terlihat ketika banyak tetangga yang berbeda keyakinan untuk bisa menyesuaikan jam ibadah mereka, ketika melakukan pemotongan Hewan untuk sebisa mungkin tidak terlihat secara umum, dan masyarakat etnis lain pun masih mau memberikan tempat tinggal mereka untuk dipakai saat ibadah serta dalam pembuatan konsumsi bagi orang diluar agama Nasrani.

**Kata Kunci: Orang Toraja, Rambu solo', Adaptasi**

## ABSTRACT

**Rhika Andriani Pondi (E071191037). Implementation of the Rambu solo' Ritual Outside Toraja: A Case Study of the Toraja People in Loa Duri Village, Kutai Kartanegara Regency. Under the guidance of Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study aims to describe the adaptation process carried out by the Toraja people in carrying out the Ceremony of Rambu solo' in Loa Duri Village, Kutai Kartanegara Regency. This research was conducted in Loa Duri Village, Kutai Kartanegara Regency which took place from March 2023 to April 2023. In this study, an etographic research method was used. This study uses a qualitative-descriptive approach. In data collection is done by taking primary and secondary data. Retrieval of secondary data, namely from literature studies. Meanwhile, primary data was obtained from field results through participant observation and in-depth interviews.

The results of this study describe that the adaptation process of the Toraja people in carrying out the Ceremony of Rambu solo' outside Toraja, especially in Loa Duri Village, made several things that showed differences in the implementation of this Ritual when it was carried out in Toraja. There is an adaptation to the natural environment that makes the Toraja people unable to make lattang for the mourners, the provision of sacrificial animals which are adjusted to economic conditions and the provision in Loa Duri Village, is still in the process of making patane by considering the available land, the badong ritual which is sometimes replaced with music due to inadequate venues, as well as during funerals so as not to worship each other' so as not to take places on public streets. In addition, the process of adaptation to the social environment occurs among Torajans who migrate, seen in the implementation of the Ceremony of Rambu solo', helping each other keep going in the name of togetherness, adaptation with other ethnicities is seen when many neighbors of different beliefs are able to adjust their hours of worship, when doing slaughtering sacrificial animals as much as possible not to be seen in public, and other ethnic communities are still willing to give up their homes to be used during worship and in making consumption for people outside the Christian religion.

**Keywords: Toraja people, Rambu solo', Adaptation**

## DAFTAR ISI

### SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Tinjauan Konseptual .....	11
1. Konsep Budaya .....	11
2. Konsep Adaptasi.....	15

3. Konsep Merantau .....	17
4. Rambu solo' .....	20
C. Kerangka Konseptual .....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Informan Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
1. Observasi Partisipan .....	27
2. Wawancara Mendalam.....	29
E. Analisis Data.....	31
F. Etika Penelitian.....	32
G. Hambatan Penelitian.....	32

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

A. Letak Geografis Desa Loa Duri.....	34
B. Aspek Demografi .....	37
C. Orang Toraja dan IKAT.....	43

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Proses Adaptasi Lokasi dan kebutuhan Orang Toraja Pada Pelaksanaan Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri	
--	--

1. Adaptasi Lokasi Tempat Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri .....	49
2. Adaptasi Terhadap Ketersediaan Kebutuhan Ritual Rambu solo'di Desa Loa Duri .....	60
<b>B. Proses Adaptasi Sesama perantau toraja Orang Toraja Dalam Melaksanakan Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri</b>	
1. Adaptasi Sosial dengan Sesama Perantau Toraja.....	66
2. Adaptasi Sesama perantau toraja Orang Toraja dengan Masyarakat Etnis Lain di Desa Loa Duri .....	70
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Desa Loa Duri.....	33
Gambar 5.2. Prosesi Ma'badong .....	53
Gambar 5.3. Prosesi Ma'bulle Tomate.....	56
Gambar 5.4. Patane Kuburan Orang Toraja .....	58
Gambar 5.5. Pelaksanaan Ritual Rambu solo' .....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Nama Informan.....	25
Tabel 4.2. Batas Wilayah Desa Loa Duri .....	36
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Loa Duri Berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk.....	37
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Desa Loa Duri Berdasarkan Etnis Penduduk.....	38
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Desa Loa Duri Berdasarkan Agama Penduduk .....	40
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Desa Loa Duri Berdasarkan Strata Pendidikan.....	41
Tabel 4.7. Jenis dan Jumlah Pekerjaan Penduduk Desa Loa Duri.....	42
Tabel 5.8. Data Adaptasi Lokasi Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri .....	59
Tabel 5.9. Data Adaptasi Ketersediaan Kebutuhan Ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri.....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Migrasi merupakan fenomena yang ditemukan disepanjang sejarah Indonesia. “Migrasi adalah proses perpindahan manusia yang tempat tinggalnya semula baik dalam suatu negara, maupun melewati batas negara/internasional” (Achsini, 2021 : 3). Data Kementerian Dalam Negeri melalui Dirjen Dukcapil menyebutkan terdapat 6577.916 kali peristiwa pindah-datang penduduk di Indonesia sepanjang tahun 2021.<sup>1</sup> Migrasi merupakan fenomena yang sulit diukur karena migrasi merupakan peristiwa yang mungkin berulang kali sepanjang hidup seseorang (Umar : 2019).

Migrasi yang terpolakan membentuk suatu budaya yang disebut budaya merantau, alasan merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Lingga, 2012). Indonesia yang wilayahnya berbentuk kepulauan dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menjadikan merantau sebagai solusi untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Merantau menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk sebuah sistem yang melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan. Kedatangan para perantau dari berbagai suku bangsa di Indonesia baik secara individu maupun kelompok belum

---

<sup>1</sup> [https://infopublik.id/kategori/layanan-publik/610352/kemendagri-6-75-juta-kali-pindah-datang-penduduk-pada-2021?show=https://infopublik.id/kategori/layanan-publik/610352/kemendagri-6-75-juta-kali-pindah-datang-penduduk-pada-2021?show=.](https://infopublik.id/kategori/layanan-publik/610352/kemendagri-6-75-juta-kali-pindah-datang-penduduk-pada-2021?show=https://infopublik.id/kategori/layanan-publik/610352/kemendagri-6-75-juta-kali-pindah-datang-penduduk-pada-2021?show=)



tentu bersama dengan keluarga dan teman sederaahnya. Sehingga para perantau harus dapat secara mandiri melakukan penyesuaian ditempat yang baru, salah satunya dengan bergabung pada sesama suku atau asal daerahnya. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kebiasaan merantau adalah Suku Toraja.

Daerah tujuan merantau orang Toraja pada umumnya adalah daerah yang memiliki cukup banyak peluang untuk mendapatkan penghasilan, seperti provinsi Kalimantan Timur yang memiliki banyak lapangan kerja terutama pada sektor pertambangan. Pertambahan jumlah perantau asal Toraja di Kaltim di dorong oleh ajakan para migran awal yang Kembali ke kampung halaman mereka dan menyebarkan informasi mengenai peluang pekerjaan yang ada di Kalimantan Timur.

Salah satu wilayah yang banyak di huni oleh orang Toraja adalah Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya di Desa Loa Duri dimana terdapat ada dua Gereja Toraja. Penduduk di Desa ini terdiri dari beberapa etnis dimana jumlah Orang Toraja mencapai 1649 jiwa<sup>2</sup>. Jumlah tersebut merupakan penduduk kedua terbanyak setelah penduduk asli Kutai. Hal ini menggambarkan bahwa Orang Toraja yang merantau ke Kalimantan Timur lebih memilih untuk menetap di suatu wilayah yang banyak dihuni oleh Orang Toraja agar bisa saling membantu dan berbagi rasa sesama perantau dari Toraja. Hal ini juga memudahkan bagi Orang Toraja di Desa

Loa Duri untuk melaksanakan tuntutan budayanya terutama dalam beberapa bentuk ritual budaya seperti *Rambu solo*.<sup>2</sup>

Kematian merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat dan dalam banyak kebudayaan peristiwa ini mendapatkan perhatian khusus. Seperti pada Orang Toraja dimana peristiwa kematian memiliki ritual tersendiri yang sangat dituntut bagi setiap keluarga dimanapun mereka berada. Beberapa orang yang meninggal di daerah rantau, ada yang dibawa pulang ke Toraja, dan ada pula yang dimakamkan di tempat mereka meninggal. Dimanapun mereka dimakamkan, ritual *Rambu solo* akan dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban budaya bagi keluarga dan kesejahteraan bagi yang meninggal. Karena itu menarik untuk melihat bagaimana jika ritual ini dilakukan diluar wilayah Kab. Toraja.

Orang Toraja di Desa Loa Duri tetap melakukan ritual budaya berdasarkan *Aluk* atau disebut falsafah seperti *Rambu solo* dan *Rambu Tuka* yang menjadi suatu keharusan untuk bisa dilaksanakan. Ritual *Rambu solo* merupakan aluk yang berkiblat kepada hal-hal dukacita seperti prosesi pemakaman, membersihkan jenazah (*ma'nene*) sedangkan *Rambu Tuka* merupakan aluk yang berkiblat pada hal sukacita seperti upacara peresmian rumah adat, panen, *parampo* (lamaran) dan lainnya (Morris : 2022). Pelaksanaan ritual budaya ini tentunya berbeda jika dilakukan di Toraja dibandingkan dengan melakukan di tempat rantau, perbedaan yang ada pada setiap ritual terdapat pada prosesi-prosesi yang harus dilakukan

---

<sup>2</sup> (<https://kantordesaloaduriulu.com/data-desa/>)

tetapi ketika di tempat rantau prosesi-prosesi tersebut tidak dilakukan semua karena keadaan dan kondisi di tempat rantau. Tetapi inti dari ritual budaya Toraja menitik beratkan pada nilai resiprositas, integritas serta penghormatan keluarga kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini sangat terlihat di Desa Loa Duri yang mana dilakukam sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tidak menuntut untuk sama dengan apa yang dilakukan di Toraja. Karena itu bagaimana mengadaptasikan ritual ini di daerah rantau menjadi menarik untuk dikaji.

Ritual rambu solo' bukan hanya menarik dari jumlah dana yang digunakan, jumlah dan jenis hewan yang dikorbankan, tetapi juga pada lokasi yang dibutuhkan untuk melakukannya. Pelaksanaan ritual ini di Toraja tidak menjadi masalah. Banyak tanah kosong seperti lapangan dan sawah yang dapat digunakan dan banyak keluarga dekat yang dapat terlibat. Tetapi akan berbeda jika dilakukan di daerah lain dimana komposisi penduduk sangat beragam baik dari segi etnis maupun kepercayaan yang berbeda dari masyarakat lokal yang tentunya akan memaksa orang Toraja untuk memilih antara melakukan ritual sebagaimana mestinya atau melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan mengubah beberapa prosesi ritual atau tidak melakukannya di daerah rantau tetapi Kembali ke Tanah Toraja.

Ritual *Rambu solo'* di Desa Loa Duri ini kebanyakan dilakukan tiga hari hingga seminggu setelah seorang anggota keluarga meninggal. Dalam ritual *Rambu solo'* di Desa Loa Duri ini juga tetap mengurbankan babi dan menjadi makanan wajib, sedangkan untuk kerbau tidak mesti ada karena

menyesuaikan dengan kemampuan keluarga. Beberapa keluarga yang mampu dapat mendatangkan kerbau Bonga dari Toraja karena sebagai bentuk rasa hormat kepada almarhum. Sehingga di Desa Loa Duri ini berbagai macam tingkatan ritual budaya *Rambu solo'* yang dilakukan sesuai asal kampung di Toraja serta kondisi ekonomi.

Masalahnya yang ada banyaknya para perantau yang tidak memiliki kerabat dekat yang ikut merantau. Keluarga dekat memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan ritual ini. Di Toraja pelaksanaan ritual *Rambu solo'* melibatkan rumpun keluarga besar yang berintikan pada kerabat paling dekat dengan orang yang telah meninggal, baik orang tua, anak ataupun saudara. Utang piutang dalam prosesi ini akan menjadi tanggungan Bersama oleh keluarga besar sehingga menjadi ringan, sementara hal yang sama meskipun terjadi tetapi tidak sama persis di Toraja karena orang Toraja dari berbagai daerah yang ada di Desa Loa Duri ini saling menopang sehingga bentuk pemberian melalui rasa kebersamaan sesama orang Toraja hal tersebut membuat keringanan bagi yang berduka sehingga menjadi menarik untuk dikaji apa yang dilakukan oleh orang Toraja di daerah rantau berkenaan dengan pelaksanaan ritual yang penting dalam siklus hidup orang Toraja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola adaptasi Orang Toraja terhadap lokasi dan kebutuhan dalam melaksanakan ritual Rambu Solo'?
2. Bagaimana pola adaptasi Orang Toraja dengan sesama perantau Toraja dan masyarakat etnis lain pada pelaksanaan ritual Rambu Solo' di Desa Loa Duri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi orang Toraja terhadap lokasi dan kebutuhan dalam melaksanakan ritual Rambu solo' di Desa Loa Duri.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi orang Toraja terhadap sesama perantau toraja pada pelaksanaan ritual Rambu solo'.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi setiap peneliti selanjutnya terkait dengan ritual Rambu Solo' di rantauan.
  - b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait mengenai budaya yang dibawah oleh orang Toraja ke tempat rantau sehingga pelestarian budaya tetap berjalan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi orang Toraja khususnya di tempat rantau agar selalu mempertahankan budaya Toraja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu : Orang Toraja Membawa Budaya Mereka ke Luar Toraja

Ada banyak penelitian tentang Orang Toraja di perantauan, terutama dalam hubungannya dengan bagaimana mereka menjalankan ritual keagamaan mereka seperti penelitian ini dilakukan oleh William Christoper Santoso dengan judul “Gandang Toraja Dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan Kalimantan Timur” (2019). Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana orang Toraja yang merantau ke Kalimantan yang masih melangsungkan ritual Rambu Tuka’ atau tradisi sukacita bagi orang Toraja, salah satunya yaitu dengan ibadah natal khusus bagi kerukunan keluarga besar Tikala yang mana merupakan salah satu organisasi sosial yang dinangui oleh IKAT (Ikatan Keluarga Toraja), tetapi dalam hal ini khusus bagi orang yang berasal dari Tikala yaitu salah satu desa di Toraja.

Dalam ibadah natal kerukunan Tikala yang menjadi fokus di sini adalah musik yang terkenal dalam budaya Toraja yaitu *Gandang* atau dalam Bahasa Indonesia gendang yang mana musik ini menjadi salah satu instrument penting pada saat ritual budaya Toraja dilangsungkan seperti tari-tarian dan lantunan lagu yang mana gandang menjadi pengiring. Gandang dalam penelitian ini dengan pendekatan etnomusikologi yaitu bagaimana penguasaan teknik pada musik-musik etnis, seperti gandang yang digunakan pada saat ibadah natal untuk mengiringi tarian pa’gellu dan

lantunan lagu-lagu Toraja. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan musik etnis Toraja yang juga ada di tempat rantau salah satunya di Balikpapan, Kalimantan Timur.



Dari penelitian tersebut yang berfokus pada salah satu prosesi ritual Rambu Tuka' dalam ibadah natal yaitu pertunjukan tarian serta pujian yang menggunakan musik etnis Toraja yang mana dalam hal ini memperkenalkan musik etnis Toraja sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengidentifikasi bagaimana ritual budaya Toraja seperti rambu solo' bisa ada dan bisa terus berlangsung meskipun di tempat rantau yang mana berkaitan dengan kehidupan orang Toraja di perantauan terkhusus di Desa Loa Duri, Kalimantan Timur. Melihat bagaimana proses adaptasi orang Toraja di Desa Loa Duri sehingga bisa melangsungkan ritual budaya di tempat mereka merantau.

Penelitian dilakukan oleh Balaba, dkk dengan judul "Budaya dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja Orang Toraja di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar" (2022). Orang Toraja yang terkenal juga akan budaya rantaunya dikarenakan kurangnya lapangan kerja di sana dan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa alasan masyarakat Toraja pergi merantau adalah adanya pesta Rambu solo' dan Pendidikan. Dengan meningkatkan perekonomian mempengaruhi eksistensi budaya karena kaitan ekonomi dengan budaya sangat erat, Rambu solo' merupakan ritual pemakaman orang Toraja yang mana, memerlukan biaya yang cukup besar sehingga mendorong masyarakat untuk bisa meningkatkan perekonomian agar

eksistensi kebudayaan tersebut tetap berjalan. Dari adanya dorongan tersebut membentuk etos kerja orang Toraja khususnya di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, ketekunan dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan yang dijalankan untuk bisa memperoleh hasil yang baik dan mendukung kebudayaan di Toraja terus dilaksanakan.



Pada penelitian ini juga membahas mengenai budaya Toraja tetapi inti dari penelitian ini mengarah kepada etos kerja yang terbentuk dalam orang Toraja yang merantau ke Makassar, dimana bekerja keras untuk bisa tetap melangsungkan budaya di Toraja seperti Rambu solo' dan Rambu Tuka' sedangkan penelitian yang dilakukan lebih mengidentifikasi bagaimana orang Toraja tetap melangsungkan budaya Rambu solo' meskipun tidak Kembali ke Toraja tetapi melalui proses adaptasi orang Toraja di Desa Loa Duri sehingga bisa melangsungkan ritual budaya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand Rudolof Poylema (2022) yang berjudul "Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka' Orang Toraja". Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana eksistensi dan prospek resiprositas dalam penerapan Aluk orang Toraja yang khususnya kepada Rambu Tuka' dimana dalam ritual ini merupakan ritual yang mengungkapkan rasa syukur serta sukacita orang Toraja seperti syukuran rumah Tongkonan, parampo atau lamaran dan ungkapan syukur pesta panen dalam agama Kristen dengan keunikan ritual-ritual yang dilaksanakan sehingga menjadi salah satu daya tarik



masyarakat di luar Toraja untuk menyaksikan langsung. Ritual yang ada, pada intinya nilai yang ditekankan adalah resiproitas sehingga mengikat antara orang Toraja hingga sampai saat ini.



Dari gambaran penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk penelitian yang dilakukan dengan perbedaan ritual budaya orang Toraja yang dilakukan tidak hanya di tempat asli, tetapi bagaimana orang Toraja yang merantau bisa mengadakan seakan-akan Toraja bisa ada di manapun ketika orang Toraja bermukim. Salah satu contohnya adalah di Desa Loa Duri yang mana orang Toraja cukup banyak sehingga ritual budaya bisa terlaksana meskipun tidak kompleks dalam prosesi demi prosesi yang harusnya ada seperti di Toraja, tetapi nilai dan makna dari ritual budaya tersebut tetap dilestarikan kemudian bagaimana cara adaptasi orang Toraja di Desa Loa Duri dalam melangsungkan ritual budaya tersebut agar bisa berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk dengan judul “Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Seimotika” (2020) pada penelitian ini menggambarkan bagaimana orang Toraja yang ada di Samarinda masih membawa budayanya yaitu budaya pemali. Meskipun sekarang tidak semua orang Toraja masih percaya karena sudah mulai masuk dalam fase modern sehingga tidak lagi mempercayai hal mitos seperti pemali, apalagi ketika sudah memiliki agama sehingga hidup mereka hanya berdasarkan aturan-aturan dari gereja.

Menurut orang Toraja, pemali merupakan salah satu budaya yang menghubungkan manusia dengan sang pencipta untuk mengatur kehidupan agar tidak sembarangan dalam bertindak dimana pun dan kapan pun, sehingga ketika merantau pun masih membawa budaya pemali karena menjadi sebuah pesan dan memiliki makna untuk kehidupan orang Toraja agar bisa membawa dampak positif. Penelitian inilah yang menggali dan menjelaskan bagaimana makna pemali bagi masyarakat yang merantau ke Samarinda, Kalimantan Timur.



Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian yang sudah ada ini lebih mendalami budaya pemali yang dibawa orang Toraja dari tempat asal ke tempat rantau yaitu Samarinda, Kalimantan Timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi bagaimana masyarakat membawa ritual budaya Rambu solo' dari Toraja ke tempat rantau di Desa Loa Duri, Kalimantan Timur sehingga bisa tetap berjalan meskipun tidak di Toraja dengan melihat bagaimana proses adaptasi mereka selama di perantauan dalam melangsungkan ritual budaya tersebut.

## **B. Tinjauan Konseptual**

### **1) Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar (Koentjaraningrat: 2015;144). Seperti yang

kita ketahui bahwa semua masyarakat suku bangsa memiliki kebudayaan dengan ciri khas masing-masing, apalagi di Indonesia yang berbagai macam suku bangsa dengan beraneka ragam kebudayaan yang unik dan menarik sehingga menjadi salah satu peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkan kebudayaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya istilah “kebudayaan” dan “budaya” mempunyai arti yang sama. Keduanya berasal dari Bahasa sangsekerta, buddhi (budi atau akal manusia). Ada juga yang mengatakan bahwa ia merupakan kepanjangan dari budi dan daya, sehingga kebudayaan berarti hasil cipta manusia.

Dari pengertian tersebut, dapat menggambarkan bagaimana dengan penelitian yang dilakukan mengenai budaya pada orang Toraja memiliki berbagai macam budaya yang didapatkan dari generasi ke generasi dengan proses belajar dan budaya-budaya yang ada diharapkan untuk tetap terjaga, sehingga dalam hal ini Ketika orang Toraja pergi merantau pun masih melakukan budaya mereka agar tetap terjaga tetapi tidak mendominasi untuk bisa menghilangkan budaya asli tempat rantau. Semua hasil karya manusia merupakan budaya sehingga apapun yang menjadi falsafah orang Toraja ataupun nilai dan norma yang berlaku dan telah disepakati bersama merupakan suatu budaya bagi mereka untuk terus dilaksanakan dalam kehidupan.

Seperti menurut Koentjaraningrat (2015; 150) ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan

sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari penjelasan tersebut sistem nilai dalam masyarakat menjadi Batasan-batasan dalam kehidupan masyarakat agar sesuai dengan nilai tersebut dan terwujudlah dalam Tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat. Seperti terlihat pada orang Toraja yang mana ada *Aluk* atau falsafah sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan orang Toraja dimanapun dan kapanpun. Terlihat dari adanya ritual budaya Rambu solo' dan Rambu Tuka' yang mana didalamnya ada nilai dan makna menjadi pengarah bagi kehidupan orang Toraja terutama di perantauan bahwa masih ada nilai yang harus dilakukan dalam bentuk tindakan yang berpola terlihat pada ketika mengalami keduakaan dan sukacita, orang Toraja saling membagi rasa bahkan bantuan untuk bisa bertahan di tempat rantau.

Eksistensi budaya pada orang Toraja terwujud di Desa Loa Duri yang membawa budaya mereka ke sana dan tetap menerapkannya sehingga terasa seperti di Toraja, tetapi tidak mempengaruhi budaya asli Desa Loa Duri yaitu budaya Dayak dan Kutai. Justru orang Toraja juga tetap menghormati bahkan ketika diperbolehkan untuk menyaksikan pasti selalu ada untuk hadir agar bisa memahami budaya asli tempat rantau dan bisa membatasi diri sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Seperti pendapat (Ramadhan, dkk: 2016) “ budaya merupakan sebuah hal terpenting yang ada pada struktur masyarakat. Budaya berkontribusi dalam bagaimana manusia hidup, bagaimana mereka berperilaku, serta

di samping itu juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Sama halnya budaya dalam orang Toraja yang menjadikan sebagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam kehidupan.

Dalam proses kehidupan manusia pasti akan selalu mengalami perubahan seperti halnya kebudayaan akan selalu berubah-ubah karena kebudayaan juga bersifat dinamis yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada kebudayaan merupakan gerak kebudayaan yang tidak dapat dihindari sebagai dampak dari perubahan yang terjadi pada masyarakat (Rosana, 2017) perubahan yang dimaksud ketika manusia dalam proses kehidupan tidak bisa akan menetap dalam satu kebudayaan saja tetapi akan terus mengikuti perkembangan dari aspek kehidupan agar bisa tetap bertahan hidup. Seperti pada Orang Toraja yang keluar dari tempat asal mereka untuk bisa tetap menghidupi keluarga sehingga perbuahan budaya akan terjadi yaitu dengan melakukan budaya rantau. Selain itu ketika Orang Toraja merantau tidak bisa dipungkiri perubahan budaya juga akan terjadi karena tidak bisa menyamakan cara hidup mereka persis seperti di Toraja. Seperti pada ritual Rambu solo' yang mana ketika di Toraja tidak ada masalah karena budaya asli mereka sejak dulu tetapi ketika dibawa oleh perantau Toraja dan agar tetap berlangsung pasti akan ada perubahan didalamnya, mulai dari prosesi, perlengkapan dan berbagai hal yang menyangkut ritual Rambu solo'.

Perubahan kebudayaan yang seperti ini disebut sebagai asimilasi yang mana dalam hal ini adanya golongan mayoritas dan minoritas sehingga dalam proses kehidupan golongan minoritas ini akan mengikuti kebudayaan mayoritas yang mana akan ada perubahan dalam kebudayaan mereka menyesuaikan dengan kebudayaan yang lebih besar pengaruhnya (Rosana, 2017) seperti pada Orang Toraja yang mana merupakan pendatang sehingga dalam melangsungkan kebudayaan mereka akan ada perubahan sesuai dengan kebudayaan tempat mereka merantau, meskipun adanya perubahan dari kebudayaan asli tetapi tetap menanamkan nilai ritual Rambu solo' mengikuti kebudayaan yang mereka hadapi sebagai pendatang.

## **2) Konsep Adaptasi**

Adaptasi merupakan sebuah proses dimana manusia harus bisa berusaha untuk menerima keadaan lokasi dan kebutuhan serta sesama perantau toraja agar bisa bertahan hidup. Dalam hal ini khususnya bagi orang yang melakukan budaya merantau pasti akan menjalani proses ini agar bisa melangsungkan hidup dengan menyeimbangkan budaya yang dimiliki serta dengan budaya lokal yang ditemui. Meskipun dalam hal ini pasti terjadi culture sock tetapi seiring berjalannya waktu disertai dengan adaptasi pasti akan bisa terlewati, apalagi ketika dengan adanya tujuan merantau adalah ekonomi maka menjadi pegangan bagi orang yang merantau untuk bisa tetap bertahan dalam kondisi yang akan dialami agar berhasil dengan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses adaptasi ini tidak dipisahkan dari perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat, dengan adanya proses adaptasi sosial budaya terutama bagi para pendatang agar tetap bisa diterima di masyarakat lokal sehingga mau tidak mau harus bisa menyesuaikan kebudayaan lokal disamping itu, kebudayaan yang mereka bawa dari tempat asal bisa dilaksanakan (Rahmawati, 2018). Adaptasi sosial budaya merupakan proses dimana suatu masyarakat pendatang untuk bisa menyesuaikan keadaan budaya dan sosial masyarakat lokal agar bisa diterima, ketika hal ini terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa akan ada pertemuan berbagai budaya oleh sebab itu proses adaptasi sosial budaya ini terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk bisa saling menerima ditengah keberagaman.

Perubahan kebudayaan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lokasi dan kebutuhan . Dalam teori determinisme lingkungan memposisikan lokasi dan kebutuhan sebagai suatu faktor yang menentukan terhadap budaya (Rachmad, 2019) kebudayaan akan beradaptasi dengan lingkungan dimana suatu masyarakat menetap, seperti halnya sebagai pendatang disuatu daerah pasti akan mengikuti keadaan lokasi dan kebutuhan lokal dalam hal ini ketika untuk bisa melangsungkan suatu budaya akan mengikuti keadaan alam tidak bisa memaksakan suatu budaya itu harus sama tetapi bagaimana akan mengikuti keadaan alam agar suatu budaya tidak akan hilang. Pada dasarnya juga budaya tidak ada yang betul-betul asli diakibatkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya termasuk lokasi dan kebutuhan

Hal ini pun terjadi dalam kehidupan Orang Toraja sebagai pendatang, ketika pertemuan budaya dalam budaya merantau terjadi terlihat pada orang Toraja yang merantau ke Kalimantan Timur khususnya di Desa Loa Duri ketika ada anggota keluarga mereka yang meninggal, memang ada pilihan untuk Kembali ke Toraja untuk dimakamkan di sana tetapi kebanyakan mereka lebih memilih untuk bisa melangsungkan pemakaman di tempat mereka merantau dengan alasan karena mereka sudah menetap di wilayah tersebut. Pemakaman orang Toraja atau disebut dengan ritual Rambu solo' sudah sangat identik bagi orang Toraja sehingga mengharuskan mereka untuk bisa mengadakan ritual tersebut tidak terkecuali di tempat rantau, ritual ini tetap berlangsung di tempat rantau orang Toraja tentunya dengan proses adaptasi mereka mulai dari situasi lokasi dan kebutuhan apa-apa saja yang diperlukan dalam ritual serta situasi sesama perantau toraja yaitu bagaimana integrasi dengan masyarakat lokal yaitu etnis Kutai.

### **3) Konsep Merantau**

Merantau pada hakikatnya berbeda dengan migrasi, merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang (Angelia, 2017). Suatu budaya yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia, merantau terjadi dengan



maksud dan tujuan yang paling utama adalah perekonomian dimana ketika seseorang merasa bahwa ditempat asal mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup karena kurangnya lapangan pekerjaan, oleh sebab itu merantau sudah menjadi sesuatu hal yang wajib agar bisa memperbaiki kehidupan menuju lebih baik.

Dalam hal merantau pelakunya disebut dengan perantau. “perantau adalah sebutan orang yang hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru serta kehidupan yang lebih baik, yang mungkin tidak mereka dapatkan di kampung halamannya” (Hafitiah: 2018). Seseorang yang pergi merantau pasti dengan tujuan yang jelas dan yang paling mendasar adalah ekonomi dan Pendidikan, terutama pada masyarakat Indonesia yang menjadikan merantau sebagai solusi agar mendapatkan hidup yang lebih baik. Merantau yang terus terjadi dalam masyarakat sehingga menjadi sebuah budaya. “budaya merantau merupakan sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Asal usul kata “merantau” sendiri berasal dari Bahasa dan budaya Minangkabau yaitu “rantau”. Kata rantau pada awalnya bermakna wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau, dan aktifitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut “merantau” atau pergi ke wilayah rantau” (Hafitiah: 2018). Tidak hanya pada masyarakat Minang budaya rantau pun terjadi pada orang Toraja yang bertujuan untuk mencari pekerjaan diluar daerah Toraja agar bisa memperbaiki perekonomian.

Adapun faktor penarik pertama terjadinya budaya merantau adalah kesempatan kerja yang mana tiap daerah yang membuka lapangan pekerjaan pasti akan membutuhkan sumber tenaga kerja (Susanto, 2020) inilah salah satu alasan mengapa banyak orang yang rela meninggalkan kampung halaman demi untuk mencapai kesempatan kerja yang menjamin kehidupan yang layak, tidak menutup kemungkinan ada alasan lain mengapa memilih untuk merantau tetapi yang pasti hal yang perlu dilihat ketika merantau adalah bagaimana seseorang bisa keluar dari zona nyaman kemudian melangkah dan melanjutkan hidup di tempat yang baru.

Terjadinya budaya merantau ini tentu tidak terlepas dari akan adanya persebaran kebudayaan dari si pendatang maupun dari masyarakat lokal. Pertemuan kebudayaan di sini sangat terlihat tetapi bagaimana untuk menghindari akan adanya perselisihan dari perbedaan kebudayaan ini, mulai dari perbedaan etnis, agama, ras dan lain sebagainya jika tidak ada toleransi untuk saling menerima tidak akan bisa bertahan terutama bagi para pendatang. Cara untuk bisa saling menerima adalah dengan adanya adaptasi, di sini pendatang mau tidak mau akan harus mengalami adaptasi ketika merantau karena untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat lokal. Tidak ada tamu yang berperilaku semaunya ada norma yang harus disesuaikan dalam melanjutkan hidup di tempat rantau, ketika kembali berbicara mengenai persebaran kebudayaan apabila pendatang membawa budaya mereka ke lingkungan masyarakat lokal pasti akan ada hal-hal yang harus

dipertimbangkan untuk tetap menjalankan budaya mereka supaya tidak bertentangan dengan keadaan serta norma yang ada di lingkungan masyarakat lokal. Misalkan dalam hal budaya Toraja yang mana ketika ada keluarga meninggal tidak serta merta langsung dimakamkan tetapi ada beberapa hari acara yang harus dilangsungkan untuk menghormati almarhum, kemudian ketika sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan keadaan baik sesama perantau toraja maupun alam inilah perlunya adaptasi agar bisa berlangsungnya budaya tersebut di tengah lingkungan yang berbeda.

Dalam masyarakat pasti ada yang namanya relasi antar manusia terutama pada masyarakat rantau, karena manusia makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan juga ketika manusia memiliki tujuan pasti memerlukan adanya relasi dengan orang lain supaya bisa terwujud. Negosiasi yang terus terjadi dalam kehidupan manusia bisa menjadi proses untuk mencapai tujuan suatu kelompok atau pun individu, terutama dalam konteks organisasi, ketika terus ada kerja sama didalamnya pasti kelompok masyarakat akan terus bertahan lama terkhusus buat masyarakat rantau di tempat rantau dan menjadi masyarakat dengan budaya yang diterapkan didalamnya terus berkembang dan tidak terpecah belah. Sehingga perlunya adaptasi bagi masyarakat yang merantau agar bisa tetap bertahan meskipun dalam keadaan suasana yang berbeda dan baru.

#### 4) Ritual Rambu solo'

Ritual ini merupakan ritual yang paling terkenal di Toraja sebagai ritual kedukaan atau pemakaman, "Tradisi pemakanan Rambu solo' merupakan salah satu upacara adat di Tana Toraja yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerusnya hingga saat ini, upacara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal" (Hidayah: 2018) . Ritual ini sebelum adanya Injil masuk ke Toraja, dilakukan bertujuan untuk membuka jalan bagi almarhum kepada sang dewa atau ke puya melalui pemotongan hewan yang dianggap sakral yaitu babi ataupun kerbau. Tetapi semakin berkembangnya zaman dan adanya pengajaran injil sudah mulai ada perubahan dalam pelaksanaan Rambu solo' ini melihat bahwa hewan yang disembelih bukanlah jalan untuk bisa mencapai surga tetapi adanya Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan ke Surga, tetapi tidak menutup orang Toraja untuk bisa tetap melangsungkan ritual ini tetapi dengan tetap melangsungkan ibadah sesuai ajaran injil sebagai bagian prosesi ritual Rambu solo'.

Tidak selalu ritual Rambu solo' harus semua prosesi dilakukan karena disesuaikan juga kemampuan keluarga, seperti pendapat Bararuallo (dalam Moris: 2012) sesungguhnya prosesi adat dalam rambu solo' terdiri dari *ma'dio tomate*, *ma'doya*, *ma'balun*, *ma'bolong*, *meaa kumande*, *untoe sero*, dan *membase*. Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa memang pada zaman dulu ketika masih berlaku sistem bangsawan sehingga hanya kaum bangsawan yang bisa melangsungkan ritual Rambu solo'. Seiring berkembangnya waktu

banyak perubahan sehingga semua orang Toraja yang mampu bisa melangsungkan namanya ritual Rambu solo' dengan kemampuan ekonomi masing-masing melalui prosesi-prosesi seperti penjelasan sebelumnya yang mana inti dari ritual Rambu solo' yang paling penting untuk dilakukan. Inilah mengapa tidak perlunya biaya yang banyak seperti penyediaan hewan seperti babi dan kerbau yang mana setiap hari selama prosesi berlangsung harus ada yang disembelih sebagai tanda.

Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana ritual Rambu solo' memang terlaksana di tempat rantau salah satunya di Desa Loa Duri, meskipun di tempat rantau dengan kemampuan serta kondisi keadaan yang tidak memungkinkan untuk semua prosesi lengkap berlangsung tetapi prosesi inti dari ritual Rambu solo' tetap berlangsung sehingga berjalan tiga sampai seminggu dengan tanda pemotongan hewan seperti babi dan kerbau.

### C. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan perlunya dibuat kerangka konseptual yang digunakan agar arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

